
KEARIFAN LOKAL PROSESI PERNIKAHAN DALAM KEBUDAYAAN DESA PUSAR KECAMATAN BATURAJA KABUPATEN OGAN KOMERING ULU

LOCAL WISDOM OF WEDDING PROCESSES IN THE CULTURE OF PUSAR VILLAGE, BATURAJA DISTRICT OGAN KOMERING ULU DISTRICT

Deany Afriany ^{1*}

^{*1} Ilmu Sosial Dan Politik,
Universitas Islam Negeri (UIN)
Raden Fatah Palembang,
Palembang, Sumatera Selatan,
Indonesia

*email:
afrianydeany@gmail.com

Abstrak

Upacara proesi pernikahan dalam kebudayaan desa Puser merupakan salah satu produk budaya. Saat ini, upacara masih berjalan di desa dan dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Baturaja Barat di desa Puser sebagai salah satu sosial budaya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan upacara perkawinan desa Puser dan, (2) menganalisis kearifan lokal yang terdapat dalam upacara perkawinan Desa Puser. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan subjek penelitian yaitu Kabupaten OKU yang ada di desa Puser. Adapun masalah dari penelitian ini adalah Makna Simbolik Dalam Prosesi Pernikahan Dengan Kurban, Penyembelihan Kambing Hitam Di Desa Puser Kecamatan Baturaja Barat. Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa budaya perkawinan prosesi dengan pengorbanan, pembantaian kambing hitam ini dimulai dan tercipta dari sebuah ide, gagasan yang bermakna dan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat kecamatan Baturaja khususnya di Desa Puser.

Kata Kunci:

Kearifan Lokal,
Sistem Perkawinan,
Budaya

Keywords:

Local Wisdom,
Marriage System,
Culture

Abstract

The wedding procession ceremony in the culture of the Navel village is one of the cultural products. Currently, the ceremony is still taking place in the village and is carried out by the people of West Baturaja District in the village of Puser as one of the socio-cultural aspects. This study aims to (1) describe the wedding ceremony of the village of Puser and, (2) analyze the local wisdom contained in the wedding ceremony of the village of Puser. This study uses a qualitative descriptive method. With the research subject, namely OKU Regency in the village of Navel. The problem of this study is the symbolic meaning in the wedding procession with the sacrifice, the slaughter of black goats in the village of Puser, West Baturaja sub-district. From the results of the study, it can be concluded that the culture of marriage processions with sacrifices, the slaughter of scapegoats was started and created from an idea, an idea that is meaningful and has its own meaning for the people of the Baturaja sub-district, especially in Puser Village.

PENDAHULUAN

Kebijaksanaan atau kearifan adalah sesuatu yang begitu dibutuhkan orang di dunia ini. Kelihaihan dimulai dari pemikiran individu yang kemudian bertemu dengan pemikiran individu lainnya. kemudian pada saat itu, sebagai pemikiran individu wawasan terdekat ini biasanya dibuat dan dibor untuk pada akhirnya menguntungkan individu yang menggunakannya.

Publik. Kecerdasan lingkungan ini juga tidak terlepas dari cara hidup masyarakat sekitar yang menjunjungnya. Perkawinan adalah ibadah suci yang mengikat janji perkawinan di bawah naungan agama, peraturan, dan masyarakat yang kokoh. Fungsi pernikahan adalah upacara adat yang diadakan untuk menyambut dan mengingat kesucian dan kesakralan pernikahan dalam kehidupan seseorang.

Adat perkawinan digunakan untuk komunikasi manusia sebagai ciri kelompok masyarakat pribumi. Adat perkawinan merupakan indikasi komponen sosial yang tergabung dalam kerangka wilayah lokal terdekat. Adat perkawinan masyarakat Kota Puser merupakan adat perkawinan yang luar biasa dimana ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi sebelum perkawinan itu terjadi. Pelaksanaan pernikahan di setiap daerah bukanlah sesuatu yang serupa. Setiap daerah memiliki adat pernikahan yang berbeda, perbedaan tersebut harus terlihat dalam tahapan pernikahan, pawai yang dilakukan oleh daerah setempat.

Manusia adalah hewan ideal dari berbagai hewan yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebagai makhluk yang bersahabat, tentunya kita tidak bisa lepas dari latihan korespondensi. Korespondensi sendiri merupakan hubungan kerjasama yang dilakukan baik untuk satu orang maupun dengan orang lain.

Korespondensi adalah tindakan manusia yang penting karena latihan manusia biasa umumnya menggunakan korespondensi untuk menyampaikan tujuan dan sasaran mereka atau orang-orang yang berbagi data perdagangan. Korespondensi tidak hanya dilakukan secara dekat dan pribadi atau langsung, korespondensi juga digunakan melalui media.

Secara hipotetis, korespondensi juga penting dalam interkulturalisme, penyelidikan korespondensi antarbudaya didirikan dalam hubungan sosial antarbudaya yang merupakan bidang konsentrasi antropologis dalam latihan antropologis. Seperti halnya humaniora, investigasi korespondensi antarbudaya merupakan metodologi dalam mengkaji isu-isu pemerintah tentang pemulihan antarbudaya.

Budaya diciptakan dan dipelihara melalui aktivitas komunikasi para anggotanya. kolektif perilaku bersama-sama menciptakan suatu realitas (budaya) yang mengikat dan harus dipatuhi oleh individu. Oleh

karena itu, manusia harus bangga dengan warisan budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya, salah satunya adalah adat perkawinan.

Di Indonesia, masalah perkawinan biasanya mengacu pada hukum adat selain hukum agama dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Misalnya adat pernikahan di Sumatera Selatan. Sumatera Selatan merupakan pulau besar di Indonesia menurut Permendagri Nomor 66 Tahun 2011 Propinsi Sumatra Selatan dengan ibukota Palembang memiliki luas wilayah 91.592,43 km, dengan jumlah penduduk sekitar 8.321.592 jiwa yang memiliki Palembang, Komerling, Ranau, Ogan dan kelompok etnis lainnya. Persentase tersebut terdiri dari 5 suku, 96% Islam, 1,7% Kristen, 1,8% Buddha, 0,5% lainnya, wilayah administrasi kab.11 Kotamadya.4 Kec 223 desa 2.755.

Di Sumatera Selatan, terdapat berbagai adat istiadat yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setiap suku daerah di Sumatera Selatan masing-masing memiliki adat yang berbeda-beda, seperti di Kecamatan Pemulutan Kaabupaten Ogan Ilir yang memiliki tradisi pembibitan terapung sebagai wujud kearifan lokal sistem pertanian rawa Lebak (Sakir et al., 2020).

Kota Baturaja juga memiliki kekayaan adat pernikahan salah satunya di Desa Puser, Kecamatan Baturaja. Masyarakat setempat memiliki tradisi menyembelih kambing hitam sebelum upacara pernikahan. Tradisi ini merupakan kearifan lokal masyarakat setempat.

Menurut Listyawati & Ayal, (2018) Sifat budaya lokal sering diartikan sebagai nilai lokal yang dihasilkan oleh budidaya. masyarakat dari suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu secara turun temurun. Dalam praktiknya, budaya lokal merupakan budaya asli suatu kelompok masyarakat dan menjadi ciri khas kelompok tersebut dalam masyarakat setempat. Atas dasar itu, kebudayaan yang berkembang di setiap

daerah merupakan milik suku bangsa. Sebagaimana terungkap bahwa Indonesia memiliki berbagai suku bangsa, sebanyak lebih dari 300 suku dan 250 bahasa serta memiliki ciri budaya lokal yang berbeda-beda.

Perkawinan adalah puncak dari perhubungan antara seorang pria dan seorang wanita, melalui serangkaian tindakan dari kedua belah pihak. Perkawinan di pedesaan masih kental dengan hubungan kekerabatan yang saling menguntungkan dalam bentuk materi dan tenaga. Masyarakat Jawa adalah salah satu suku bangsa yang sangat bangga dengan budayanya, walaupun terkadang mereka tidak begitu memahami budaya tersebut. Dalam pandangan sebagian orang, budaya Jawa merupakan budaya kuno yang sudah tidak relevan lagi dengan keadaan saat ini. Padahal, pada masa sekarang ini diperlukan pedoman dan juga nilai-nilai agar bangsa ini menjadi bangsa yang arif dan bijaksana penuh kedamaian dengan toleransi yang tinggi antara satu suku dengan suku lainnya. Untuk itu perlu menggali kearifan lokal dalam bentuk apapun yang mengandung nilai budaya yang tinggi. Budaya Jawa penuh dengan simbol sehingga dikatakan bahwa budaya Jawa adalah budaya simbolik. Contohnya adalah prosesi pernikahan Jawa. Dalam pengertian ini, berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Jawa, kehidupan yang menyatakan perilaku dan perasaan manusia melalui berbagai upacara adat (Zannah, 2014). Tradisi nganter dodol pada adat perkawinan suku Ogan, merupakan suatu khazanah intelektual yang telah dipraktikkan sejak lama sebagai kontribusi yang penting dalam membentuk tradisi masyarakat di Desa Peninjauan. Sampai saat ini agak sulit menemukan literatur yang menjelaskan secara konkrit tentang awal mula tradisi nganter dodol tumbuh dan berkembang, berbeda dengan tradisi sesaji roti buaya pada masyarakat Betawi yang dapat ditelusuri melalui sumber yang cukup baik di dalam maupun di luar negeri (Rahayu, 2016).

Hukum adat memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Bayan. Hukum adat juga dapat dijadikan sebagai acuan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial mereka. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat Bayan dikenal sebagai Masyarakat Adat yang kehidupannya kental dengan nilai-nilai tradisional yang diwarisi oleh nenek moyangnya. Padahal, hukum adat dapat melestarikan lingkungan, alam dan berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat sehingga mereka hidup dengan segala tradisi yang tidak terdapat pada masyarakat lain (Ningsih, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang kearifan lokal prosesi pernikahan kurban, penyembelihan kambing hitam di Desa Puser. Dengan melihat latar belakang dan fenomena yang ada, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Makna Simbolik Dalam Prosesi Pernikahan Dengan Kurban, Penyembelihan Kambing Hitam Di Desa Puser Kecamatan Baturaja Barat.

Kearifan lokal adalah jati diri atau kepribadian budaya suatu bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah budaya dari luar/bangsa lain ke dalam karakter dan kemampuannya sendiri. Kearifan lokal juga menjadi ciri etika dan nilai budaya masyarakat lokal yang diturunkan secara turun temurun.

Lebih lanjut, kearifan lokal juga diartikan sebagai kemampuan beradaptasi, menata, dan menumbuhkan pengaruh alam dan budaya lain yang menjadi mesin penggerak transformasi dan penciptaan keragaman budaya Indonesia yang luar biasa. Bisa juga berupa pengetahuan, kepercayaan, pemahaman atau persepsi beserta adat atau etika adat yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam kehidupan ekologis dan sistemik (Balqis Fallahnada, 2021) Menurut (Effendy, (2011:9) Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris disebut korespondensi berasal dari bahasa latin

customized organization korespondensi dan berasal dari struktur individualized communis yang artinya sama. Sama disini artinya sama. Oleh karena itu, jika seseorang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka makna komunikasi itu akan terjadi atau bertahan selama ada kesamaan makna dari apa yang dikatakan.

Kesamaan bahasa yang digunakan dalam percakapan tidak serta merta mengarah pada makna yang sama. Dengan organisasi khusus lainnya, memahami bahasa saja tidak selalu memahami makna yang disampaikan oleh bahasa tersebut. Jelas bahwa percakapan antara dua orang dapat dikatakan komunikatif jika keduanya memahami bahasa yang digunakan, mereka juga memahami makna materi yang dibicarakan.

Namun pengertian komunikasi yang dijelaskan oleh (Effendy, 2011:9) didasarkan pada sifat dasarnya, dalam arti bahwa komunikasi setidaknya harus mengandung makna yang sama antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minim karena kegiatan komunikasi tidak hanya bersifat informatif yaitu agar orang mengerti dan mengetahui, tetapi juga bersifat persuasif yaitu agar orang lain mau mengerti atau percaya, melalui suatu perbuatan atau kegiatan dan sebagainya.

Menurut Roger and Lawrence (in Cangara, 2010:209) Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau bertukar informasi satu sama lain, yang pada gilirannya akan sampai pada saling pengertian yang mendalam (Mulayana, 2010:10) berpendapat bahwa komunikasi secara luas diartikan sebagai “berbagai pengalaman”.

Menurut Laswell (in Effendy, 2011:10) menunjukkan bahwa dalam komunikasi terdapat lima unsur pertanyaan yang diajukan, yaitu: a) Komunikator (Komunikator, Sumber, Pengirim); b) Pesan (Pijat); c) Media (Saluran,Media); d) komunikan (Korespondensi,

Communicatee, Got, Beneficiary); dan e) Pengaruh (Dampak, Dampak Dampak).

Berdasarkan paradigma Lasswell, komunikasi adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media untuk menimbulkan efek tertentu. Mengutip dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian komunikasi adalah suatu interaksi eksposisi antara dua orang atau lebih mengenai suatu hal berdasarkan suatu kejadian atau berdasarkan pengalaman yang menimbulkan akibat tertentu.

(Effendy, (2011:11-17) eksposisi komunikasi dibagi menjadi dua tahap, yaitu sebagai berikut. Pertama; Groundwork Communication Expositions: Komunikasi pendahuluan adalah proses penyampaian pikiran atau seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol (simbol) sebagai media utama dalam proses komunikasi yaitu bahasa, gerak tubuh, tanda, gambar, warna, dan sebagainya yang mampu secara langsung "menerjemahkan" pikiran atau perasaan. perasaan komunikator kepada komunikan. Jelaslah bahwa bahasa yang paling sering digunakan dalam komunikasi adalah bahasa yang mampu “menterjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain.

Humas adalah komunikasi dua arah antara organisasi dan publiknya secara timbal balik dalam rangka mendukung fungsi dan tujuan manajemen dengan meningkatkan pengembangan kerjasama dan pemenuhan kepentingan bersama (Ruslan, 2014:130). Sistem verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk menggabungkan simbol-simbol ini, yang digunakan dan dipahami oleh suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan niat. Bahasa verbal menggunakan struktur yang disesuaikan yang mewakili organisasi yang disesuaikan yang mewakili berbagai aspek realitas individu. Akibatnya, struktur individual

organisasi yang disesuaikan merupakan abstraksi realitas yang mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diprakarsai oleh organisasi yang disesuaikan. Dalam kehidupan sehari-hari, orang sering tidak menyadari pentingnya bahasa, karena mereka menggunakannya sepanjang hidup mereka. Manusia baru menyadari bahwa bahasa itu penting ketika mereka menemui jalan buntu dalam menggunakan bahasa, misalnya ketika mencoba berkomunikasi dengan orang lain yang tidak mengerti bahasa sama sekali, ketika sulit menerjemahkan struktur, frasa, atau kalimat individual dari bahasa satu ke bahasa lain.

Fungsi dasar bahasa adalah untuk memahami atau melabeli orang, objek, dan peristiwa. Setiap orang memiliki nama untuk identifikasi sosial. Seseorang juga dapat memahami apa saja, objek yang berbeda. Penamaan merupakan dimensi pertama bahasa dan dasar bahasa, dan pada awalnya dilakukan oleh manusia sebagai suatu konvensi.

Menurut Larry L. Barker dalam (Mulayana, 2010:266) bahasa memiliki tiga fungsi, yaitu: penamaan (naming atau pelabelan), interaksi dan transmisi informasi. Penamaan atau penamaan mengacu pada upaya untuk mengidentifikasi suatu objek, tindakan atau orang dengan memberi nama sehingga mereka berkomunikasi. Fungsi interaksi, menurut Barker, menekankan pada berbagai ide dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain. juga menerima informasi setiap hari, mulai dari bangun tidur hingga kembali tidur dari orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung (menggunakan media misalnya).

Fungsi bahasa ini disebut transmisi. Pandangan Barker, keistimewaan bahasa sebagai sarana transmisi informasi lintas waktu, dengan menghubungkan masa

lalu, masa kini dan masa depan memungkinkan adanya keseimbangan budaya dan tradisi.

Manusia mempersepsikan tidak hanya melalui bahasa verbalnya, bagaimana bahasanya (halus, kasar secara intelektual, mampu berbicara bahasa asing dan sebagainya) tetapi juga melalui bahasa nonverbalnya. Pentingnya bahasa nonverbal ini, misalnya, diilustrasikan oleh ungkapan, "bukan apa yang dia katakan, tetapi bagaimana dia mengatakannya". Melalui perilaku nonverbal, seseorang dapat mengetahui suasana hati emosional seseorang, apakah ia senang, bingung, atau sedih.

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan merupakan struktur khusus organisasi individual. Menurut (Larry A.Samovar dan Richard E. Watchman, komunikasi non-verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam pengaturan komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang memiliki nilai potensial bagi pengirim. atau penerima. Jadi definisi ini termasuk perilaku yang disengaja atau tidak disengaja sebagai bagian dari keseluruhan peristiwa komunikasi, kita banyak mengirimkan pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan tersebut bermakna bagi orang lain (dalam Mulyana, 2010:343).

Dibandingkan dengan studi komunikasi verbal, studi komunikasi nonverbal sebenarnya masih tergolong baru. Sementara bidang pertama diajarkan di Yunani Kuno, yaitu studi persuasi, terutama pidato, studi paling awal dari bidang kedua mungkin dimulai pada tahun 1873 oleh Charles Darwin yang menulis tentang ekspresi wajah. Sejak itu, banyak yang mempelajari pentingnya komunikasi nonverbal untuk komunikasi yang sukses. Ada anggapan bahwa bahasa nonverbal kongruen dengan bahasa verbal. Artinya pada dasarnya suatu kelompok yang memiliki bahasa verbal yang khas

juga dilengkapi dengan bahasa nonverbal yang khas yang sejajar dengan bahasa verbal.

Salah satu penggagas gerakan nonverbal sinkron dengan bahasa verbal adalah William Condon, setelah beliau menganalisis ucapan dan gerak tubuh secara detail, menggunakan kamera film berkecepatan tinggi yang dilengkapi dengan suara. Condon menebak bahwa tidak ada isyarat, bahkan kedipan pun tidak. Setiap gerakan selaras dengan ucapan. Salah satu cara untuk mengetahui keselarasan gerak dan ucapan adalah dengan memperhatikan film-film asing atau telenovela yang diberi nama, yang sering kali menggambarkan adegan-adegan ganjil, karena bahasa kedua yang digunakan tidak sinkron dengan gerak yang hanya sinkron dengan gerak bahasa asli.

Tidak ada hubungan terstruktur, tetap dan dapat diprediksi antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Keduanya dapat terjadi secara spontan, bersamaan, dan tidak berurutan. Namun, setidaknya ada tiga perbedaan utama antara komunikasi nonverbal. Pertama, sementara perilaku verbal adalah saluran tunggal, perilaku nonverbal adalah multialiran. Organisasi yang disesuaikan Struktur individual berasal dari satu sumber, misalnya apa yang dikatakan orang, yang kita baca di media cetak, tetapi isyarat nonverbal dapat dilihat, didengar, dirasakan, dicium, atau dicicipi dan beberapa isyarat pada saat yang bersamaan. Kedua, pesan verbal terfragmentasi, sedangkan pesan nonverbal seimbang. Ini berarti bahwa orang dapat memulai dan mengakhiri pesan verbal kapan pun mereka mau, sedangkan pesan nonverbal terus "mengalir" selama seseorang ada. Ini mengingatkan pada salah satu prinsip komunikasi yang tidak bisa kita komunikasikan; Setiap perilaku memiliki potensi untuk diinterpretasikan. Jadi bahkan jika Anda memblokir saluran komunikasi linguistik Anda dengan menolak untuk berbicara atau menulis, tidak mungkin untuk berperilaku nonverbal.

Perbedaan ketiga, komunikasi nonverbal mengandung lebih banyak konten emosional daripada komunikasi nonverbal. Sementara organisasi yang disesuaikan struktur individual umumnya digunakan untuk menyampaikan fakta, pengetahuan atau keadaan, pesan nonverbal memiliki potensi lebih untuk mengungkapkan perasaan terdalam seseorang, seperti kasih sayang atau kesedihan.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang berbicara tentang budaya, dalam kehidupan sehari-hari orang mungkin tidak ada hubungannya dengan produk budaya. Setiap hari orang melihat, menggunakan, dan bahkan menghancurkan budaya. Kebudayaan dan masyarakat keduanya tidak dapat dipisahkan, karena masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki budaya dan sebaliknya tidak ada budaya tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

(Melville. J. Herskovits and Bronislaw Malinowski (in Soekanto, 2006:149-151) berpendapat bahwa determinisme budaya berarti bahwa segala sesuatu yang ada dalam masyarakat ditentukan oleh budaya yang dimiliki masyarakat itu. Kemudian Herskovits memandang budaya sebagai sesuatu yang super organik, karena budaya yang akan diturunkan dari generasi ke generasi terus hidup, meskipun orang-orang yang tergabung dalam masyarakat selalu berubah. Pengertian kebudayaan dalam istilah pengertian sehari-hari, istilah kebudayaan diartikan sama dengan seni.

Pendapat lain mengatakan bahwa struktur kultural yang disesuaikan merupakan pengembangan dari organisasi pembudayaan individual yang pluralistik yang berarti kekuasaan dan watak. Karena inilah perbedaan antara budaya dan budaya. Kebudayaan adalah suatu hasil cipta yang terdiri dari cipta, kasta, dan rasa, dan kebudayaan adalah hasil cipta, karsa, dan

rasa. E.B. Taylor, seorang antropolog, merumuskan definisi budaya yang sistematis dan ilmiah, bahwa budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh dari manusia sebagai anggota masyarakat (Prasetya, 2009:28-29).

Secara keseluruhan kebudayaan adalah segala macam kegiatan manusia dan hasilnya adalah suatu pola, baik yang dirasakan maupun tidak. Kebudayaan terbagi menjadi dua, yaitu kebudayaan besar dan kebudayaan kecil. Budaya hebat adalah budaya pencapaian yang mencakup geografi, sejarah, institusi, sastra, seni, musik, dan cara hidup. Sedangkan budaya kecil adalah budaya perilaku, yang meliputi perilaku, kepercayaan, persepsi, terutama yang dapat diungkapkan melalui bahasa dan perilaku yang dipengaruhi oleh budaya lokal. Menurut Robison (Sadtono, 2003:2) kebudayaan dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) produk budaya (sastra, dongeng, musik dan benda budaya). 2) ide atau pemikiran (keyakinan, nilai, dan institusi). 3) perilaku (adat, kebiasaan, pakaian, makanan, dan waktu luang). Budaya berhubungan dengan cara manusia. Manusia belajar untuk berpikir, merasakan, percaya, dan melakukan 23 apa yang sesuai dengan budayanya. 14 Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan sosial, kegiatan ekonomi, politik, dan teknologi semuanya didasarkan pada pola budaya. Budaya adalah konsep yang menarik. Secara formal, budaya diartikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, keyakinan, nilai, sikap, makna yang diturunkan dari generasi ke generasi, melalui upaya individu dan kelompok (Sihabudin, 2011:9).

Manusia selalu hidup dalam masyarakat, hal ini bukan hanya sekedar bekal belaka, tetapi memiliki makna yang dalam, yaitu agar kehidupan bermasyarakat menjadi harmonis bagi manusia agar dapat mengembangkan kebudayaannya dengan baik dan

mencapai kebudayaannya. Dari segi sudut pandang antropologi, manusia dapat dilihat dari dua aspek, yaitu manusia sebagai makhluk biologis dan manusia sebagai manusia sosial budaya. Sebagai makhluk biologis, manusia dipelajari dalam biologi atau anatomi, dan sebagai makhluk sosial budaya, manusia dipelajari dalam antropologi budaya. Antropologi budaya menyelidiki seluruh cara hidup manusia, bagaimana manusia dengan pikiran dan struktur fisiknya dapat mengubah lingkungan berdasarkan pengalamannya. Memahami, menuliskan budaya yang terdapat dalam masyarakat manusia. Ada suatu konsep kebudayaan manusia yang menganalisis masalah-masalah kehidupan sosial kebudayaan manusia maka dapat disimpulkan bahwa hanya manusialah yang bisa menghasilkan kebudayaan.

Sedangkan jika dilihat hubungan antara manusia dan masyarakat dengan budaya, yaitu dalam masyarakat manusia selalu memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru. Karena masyarakat adalah kumpulan orang-orang yang mendiami suatu wilayah tertentu, yang sudah tua dan mempunyai aturan-aturan yang mengatur untuk menuju pada tujuan yang sama. Jadi budaya tidak dapat muncul tanpa masyarakat, dan keberadaan masyarakat diperoleh dengan adanya budaya.

Dengan melihat uraian di atas, bahwa masyarakat dan budaya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam arti yang utuh. Karena ketiga unsur inilah kehidupan makhluk sosial dapat berlangsung (Prasetya, 2009:35-36).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Septiana, et.al. 2017) yang berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Lampung" Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung (2017). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi keunikan dari beberapa

prosesi perkawinan diantaranya nilai keindahan, nilai religius, nilai persatuan dan nilai kekerabatan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Rosa Silvia, et.al.2016) Effendy, 2011:9). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi-prosesi pernikahan yaitu nilai kesejahteraan dan nilai kedamaian yang mana nilai tersebut adalah nilai inti. Nilai kedamaian terkandung dalam prosesi bakampung-kampung, maanta kambia siriah, manjapuik marapulai nikah sedangkan nilai kesejahteraan terkandung dalam prosesi mamaga alek, baralek, manjapuik marapulai.

Istilah makna simbolik dalam penelitian ini dilihat dari struktur individual yang terbentuk dari dua organisasi yang disesuaikan, yaitu makna dan simbolik. 1) Artinya; Makna juga memegang peranan penting dalam definisi komunikasi makna adalah sesuatu yang diambil seseorang dari sebuah pesan dalam komunikasi. Pesan bisa memiliki lebih dari satu makna bahkan memiliki banyak makna tanpa berbagi makna, kita semua akan mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa yang sama atau dalam memaknai suatu peristiwa (Rohim, 2009:12-13). Sedangkan Menurut (Martin and Nakayama (2002) Prasetya, 2009:28-29) quoted by(West & Turner, (2008:29) mengatakan bahwa makna memiliki konsekuensi budaya. Misalnya: masyarakat Pesar yang menganut adat harus menyembelih kambing hitam di depan kuburan leluhurnya jika seorang laki-laki dari luar desa ingin menikah dengan wanita pribumi dari Desa Pesar, dimanapun mereka berada, yang oleh sebagian orang dianggap suatu perbuatan. dari politeisme menyalahkan Tuhan. Namun bagi masyarakat Desa Pesar, budaya tradisional Menyembelih Kambing Hitam adalah permohonan izin menikah dan berbagi kebahagiaan dengan leluhur. Dari contoh ini, kita dapat menyimpulkan bahwa tidak semua makna selalu dapat tersampaikan dan orang selalu tidak tahu apa yang

orang lain maksudkan. 2) Simbolis; struktur yang disesuaikan berasal dari bahasa Yunani individualized organization symbolos yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lambang adalah lambang. Simbol dalam komunikasi dapat berupa bahasa, gerak, suara, cahaya, warna dan lain-lain. Masing-masing simbol dipilih tergantung pada jenis komunikasi yang digunakan menurut (Harsoyo. 1977:14) "simbol adalah suatu objek atau objek material yang nilai atau maknanya ditentukan oleh mereka yang menggunakan objek tersebut sebagai simbol".

Kegunaan simbol antara lain: 1) alat untuk mempengaruhi komunikan, 2) alat untuk membuat seseorang memahami pesan yang disampaikan, 3) alat untuk menghubungkan komunikator dengan komunikan, 4) alat untuk memahami pesan yang disampaikan, 5) alat untuk keperluan komunikasi.

Menurut ketakutan Franklin, ciri-ciri simbol komunikasi dibagi menjadi 3 jenis; 1) simbol buatan manusia, 2) memiliki nilai komunikasi, 3) digunakan dengan maksud untuk membangun situasi baru.

Sedangkan menurut istilah ketiga yang berkaitan dengan komunikasi simbol adalah tanda atau representasi yang arbitrer dari suatu fenomena. Simbol untuk suatu konsep atau objek seperti kursi mewakili objek yang kita duduki. Tanda dapat bersifat ambigu, dapat bersifat verbal dan nonverbal serta dapat terjadi dalam komunikasi tatap muka dan komunikasi media. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan lambang adalah sebagai lambang suatu hal atau keadaan mengenai suatu lambang atau ciri yang merupakan media pemahaman suatu objek yang hendak disampaikan kepada seseorang baik secara verbal maupun nonverbal.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik dalam persepsi pengorbanan, penyembelihan kambing hitam di pekuburan leluhur (puyangpanjang) sebelum akad nikah di Desa Baturaja Barat Puser Sumatera Selatan (Moleong, 2013:49). Paradigma adalah pola atau model tentang bagaimana sesuatu distrukturkan (bagian-bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian itu berfungsi (perilaku yang di dalamnya terdapat konteks atau dimensi waktu khusus). Harmon mendefinisikan bahwa paradigma sebagai cara mendasar untuk memahami, berpikir, menilai dan melakukan yang berhubungan dengan visi realitas tertentu.

Hal ini dikarenakan informasi yang diperoleh tidak dilakukan dengan prosedur statistik dan informasi tersebut tidak berupa angka-angka tetapi menunjukkan suatu kualitas atau mutu penelitian yang biasanya tidak dapat dihitung atau diukur secara langsung (Suwandi, 2008:2) berpendapat bahwa penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan suatu prosedur statistik atau dilakukan dengan cara kuantifikasi lainnya.

Pada penelitian ini, penelitian akan lebih menekankan pada teknik wawancara yang mendalam pada informan yang telah ditentukan. Dalam pendekatan ini, peneliti membuat gambaran yang kompleks, memeriksa struktur individual organisasi yang disesuaikan, melaporkan secara rinci dari pandangan informan dan menghubungkan informasi tersebut dan kemudian mengklarifikasinya ke dalam rincian masalah.

Wawancara mendalam pada umumnya adalah pemaparan untuk memperoleh informasi untuk tujuan dari penelitian dengan cara tatap muka antara si pewawancara dan yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan

sosial yang relatif lama. Informan kunci dalam penelitian ini tokoh adat (2 orang), Ketua P3N (1 orang), Kepala Disporapar Kabupaten OKU (1 orang), Masyarakat Desa Puser Kecamatan Baturaja Barat (2 orang) yang telah melaksanakan Prosesi Nikah Kurban Penyembelihan Kambing Hitam. Daftar informan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Deskripsi
1.	H. Mad Ali	Pemimpin adat
2.	H. abed	Pemimpin Adat
3.	M. Zani hb	Ketua P3N
4.	Supriadi	Keluarga yang melaksanakan prosesi pernikahan dengan pengorbanan, menyembelih kambing hitam.
5.	Taziro Saputra	Keluarga yang melaksanakan prosesi pernikahan dengan pengorbanan, menyembelih kambing hitam.
6.	Anas Syafrizal S.IP.M.Si	Kepala Dinas Kebudayaan Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten OKU.

Sumber: Disporapar Kabupaten OKU

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara yang mendalam dari beberapa informan di Desa Puser. Untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang prosesi kurban, penyembelihan kambing hitam di Desa Puser, Kecamatan Baturaja Barat, peneliti melakukan observasi partisipatif untuk mengamati dan melakukan wawancara mendalam.

Tanggapan informan akan dijabarkan dengan kategori masalah yang akan diteliti. Pertama: proses komunikasi verbal yang merupakan rangkaian prosesi pengorbanan, penyembelihan kambing hitam dilakukan di depan makam leluhur yang terletak di desa I di desa Puser. Kategori kedua: komunikasi nonverbal terdiri dari doa-doa yang disampaikan oleh pemimpin adat dan diikuti oleh keluarga yang mengadakan upacara pernikahan yang bertujuan untuk meminta izin untuk mengadakan upacara pernikahan dan berbagi kebahagiaan dengan leluhur dan masyarakat sekitar.

Kebudayaan merupakan salah satu bentuk karya dan kreasi masyarakat yang merupakan tradisi turun temurun. Setiap daerah memiliki keragaman budaya yang berbeda. Salah satu bentuk budaya di Kabupaten Ogan Komering Ulu khususnya di Desa Puser sudah sejak lama yaitu prosesi perkawinan dengan pengorbanan, penyembelihan kambing hitam di depan makam leluhur, yang berawal dari sebuah ide yang tercipta dari makna di masyarakat itu sendiri. dan terkait dengan teori interaksi simbolik. Karena teori interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide yang terkait dengan masyarakat dalam membentuk makna yang sama melalui eksposisi komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di atas dapat diketahui bahwa salah satu bentuk manifestasi budaya di Kabupaten Ogan Komering Ulu khususnya di Desa Puser salah satunya adalah prosesi pernikahan dengan pengorbanan kambing hitam di depan rumah. sebuah rumah tradisional. kuburan leluhur digunakan untuk membatalkan sumpah leluhur dan meminta izin. mengadakan pesta pernikahan dan berbagi kebahagiaan dengan para leluhur dan masyarakat sekitar. Pada masyarakat Desa Puser terdapat tradisi prosesi kurban, penyembelihan kambing hitam dilakukan sebelum melaksanakan upacara pernikahan secara turun temurun karena adat

ini mengandung nilai-nilai yang mencerminkan budaya luhur yang ada di Desa Puser. makna simbolis.

Pada prosesi perkawinan kurban, penyembelihan kambing hitam di Desa Puser mengandung makna simbolis, antara lain sebagai berikut: Masyarakat membawa kambing hitam ke depan makam leluhur, Langkah pertama adalah melakukan prosesi kurban, menyembelih kambing hitam dengan makna simbolis, yaitu simbol yang telah menjalankan tradisi turun temurun dan memenuhi syarat untuk menikah dengan wanita yang berasal dari puser (asli), Orang meletakkan kambing hitam di depan kuburan leluhurnya, Langkah kedua bagi keluarga yang akan melaksanakan akad nikah adalah meletakkan kambing hitam di depan makam leluhur, makna simbolisnya adalah melaksanakan prosesi penyembelihan kambing hitam, Tahap mempersiapkan kurban, menyembelih kambing hitam, Langkah ketiga adalah mempersiapkan anggota keluarga yang akan menikah, khususnya kedua calon mempelai dan menyiapkan perlengkapan untuk menyembelih kambing hitam dengan makna simbolis yaitu simbol

Menurut teori interaksi simbolik, ia menekankan hubungan antara simbol dan interaksi, dan nilai pendekatannya adalah individu Natanson (dalam Natanson, 2009:75-77) mengatakan bahwa individu itu penting dalam konsep sosiologi. Peneliti mengatakan bahwa individu adalah objek yang langsung dipelajari dan dianalisis melalui interaksi dengan individu lain. Dalam kaitannya dengan kebudayaan secara umum dapat diartikan sebagai keseluruhan cara hidup suatu masyarakat.

Pada kaitannya dengan kebudayaan secara umum, kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan cara hidup suatu masyarakat. Berdasarkan (Koentjaraningrat, 2002) menggambarkan bentuk kebudayaan menjadi tiga jenis, yaitu; 1) Wujud

kebudayaan sebagai kompleks gagasan, gagasan, nilai, norma, aturan dan sebagainya, 2) Wujud kebudayaan sebagai pola kompleks kegiatan dan tindakan manusia dalam masyarakat, 3) Wujud kebudayaan sebagai benda yang dibuat oleh manusia.

Bentuk pertama adalah bentuk ideal dari budaya. Itu abstrak, tidak bisa disentuh dan difoto. Lokasinya adalah ranah pikiran manusia. Banyak ide dan gagasan manusia hidup dalam masyarakat dan memberikan jiwa kepada masyarakat. Ide-ide tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain tetapi saling terkait menjadi suatu sistem yang disebut sistem budaya yang dalam bahasa Indonesia disebut adat istiadat.

Bentuk kedua adalah yang disebut sistem sosial, yaitu tentang tindakan-tindakan yang terpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi dari waktu ke waktu, yang selalu mengikuti pola tertentu.

Bentuk ketiga ini disebut kebudayaan fisik, yaitu segala hasil fisik pekerjaan manusia dalam masyarakat. Sangat kongkrit berupa benda-benda yang dapat disentuh, difoto dan dilihat. Ketiga bentuk kebudayaan tersebut berada di atas dalam kehidupan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kebudayaan dan adat istiadat yang ideal mengatur dan mengarahkan tindakan manusia, baik gagasan, tindakan, maupun karya manusia untuk menghasilkan benda-benda budaya fisik (Prasetya, 2009:32-33).

Komunikasi adalah sebuah eksposisi di mana dua orang atau lebih membentuk dan bertukar informasi satu sama lain. Komunikasi dilakukan secara verbal atau lisan yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak (Roswandi, 2099:92). Prosesi perkawinan dengan pengorbanan, penyembelihan kambing hitam sebagai bentuk komunikasi verbal sebagai bentuk komunikasi verbal di Desa Puser memiliki perbedaan dengan

pengorbanan, penyembelihan kambing hitam di daerah lain.

Secara umum penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya pendokumentasian prosesi pernikahan dengan pengorbanan, penyembelihan kambing hitam di Desa Puser Kecamatan Baturaja Barat. Adat istiadat prosesi perkawinan dengan kurban, penyembelihan kambing hitam merupakan kekayaan budaya yang diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang dan prosesi perkawinan dengan kurban, penyembelihan kambing hitam dari waktu ke waktu mencerminkan gambaran kepribadian masyarakat dengan alam sekitarnya.

Berdasarkan prosesi kurban, penyembelihan kambing hitam terkait dengan teori interaksi simbolik yang menekankan pada 2 hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. kedua, interaksi dalam masyarakat diwujudkan dalam simbol-simbol tertentu yang cenderung dinamis.

Oleh karena itu, makna dan simbol yang dipelajari dalam interaksi sangatlah penting. Namun, kebutuhan untuk berpikir penting ketika bereaksi terhadap satu simbol. Hal ini karena setiap simbol selalu mewakili suatu objek yang maknanya perlu ditafsirkan. Simbol berwujud dari berbagai bentuk organisasi individual, objek atau dalam bentuk perlakuan fisik.

Prosesi Kurban, Penyembelihan Kambing Hitam.

Pengertian pengorbanan.

Pengorbanan adalah suatu perbuatan atau kerelaan seseorang terhadap sesuatu, yang biasanya ditunjukkan kepada seseorang yang mempunyai maksud atau makna dari perbuatannya, berupa pertolongan dan tidak mengharapkan imbalan dari suatu perbuatan atau kerelaan, dengan ikhlas semata-mata karena Allah.

Pengertian Penyembelihan.

Menyembelih menurut bahasa berarti baik dan suci. Penyembelihan atau penyembelihan hewan adalah suatu kegiatan, pekerjaan atau kegiatan untuk menghilangkan nyawa hewan atau hewan dengan menggunakan alat atau benda tajam ke arah urat leher saluran pernafasan dan pencernaan.

Selamat tinggal cara menyembelih kambing hitam

Menyembelih menurut bahasa berarti baik dan suci. Penyembelihan atau penyembelihan hewan adalah suatu kegiatan, pekerjaan atau kegiatan untuk menghilangkan nyawa hewan atau hewan dengan menggunakan alat atau benda tajam ke arah urat leher saluran pernafasan dan pencernaan.

Selamat tinggal cara menyembelih kambing hitam

Cara menyembelih kambing hitam sebagai berikut: Kambing hitam harus disembelih oleh orang yang dewasa dan berakal. Namun jika tidak ada laki-laki, perempuan boleh menyembelih dengan syarat dia mumayiz, tidak buta, dilakukan dengan sengaja, dan menyebut nama Allah saat menyembelih, Saat menyembelih kambing hitam, digulingkan ke tulang rusuk kiri, di depan kuburan puyang panjang dan menghadap ke arah kiblat, Jika kambing hitam mudah disembelih, maka penyembelihan dilakukan pada leher. Saluran pernapasan dan makanan serta arteri utama harus dipotong. Sedangkan syarat menyembelih kambing hitam adalah Orang yang menyembelih adalah Muslim, memiliki mumayiz, berakal, dan tidak buta, Warna kambing harus benar-benar hitam, dengan menggunakan alat yang tajam, penyembelihan harus dikubur dalam puyang yang panjang dan menghadap kiblat. Setelah penyembelihan selesai, kedua mempelai dan keluarga melakukan ziarah sebagai permohonan izin untuk mengadakan upacara pernikahan dan berbagi kebahagiaan dengan leluhur mereka (puyang panjang).

Teori Interaksi Simbolik

Pada penelitian ini, teori yang peneliti gunakan adalah teori interaksi simbolik. Dimana teori interaksi simbolik didasarkan pada perspektif fenomenologis. Istilah fenomenologi menurut Natanson adalah istilah generik yang mengacu pada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna objektifnya sebagai titik sentral untuk memperoleh pemahaman tentang tindakan manusia dalam masyarakat sosial (Natanson, 2009:75-77).

Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menimbulkan perilaku tertentu yang kemudian membentuk simbol-simbol dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi simbolik menuntut setiap individu untuk proaktif, refleksif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, kompleks dan sulit untuk ditafsirkan. Tujuan interaksi simbolik adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama berkomunikasi menjadi sulit, atau bahkan tidak mungkin.

Teori interaksi simbolik menekankan pada 2 hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. kedua, interaksi dalam masyarakat diwujudkan dalam simbol-simbol tertentu yang cenderung dinamis.

Pada dasarnya interaksi simbolik berakar dan menitikberatkan pada kodrat manusia yang merupakan makhluk relasional. setiap individu harus terlibat dalam hubungan satu sama lain. Maka tidak heran jika teori interaksi simbolik segera muncul jika dibandingkan dengan teori-teori sosial lainnya. Karena diri manusia muncul di dalam dan melalui interaksi dengan orang-orang di luar dirinya, maka interaksi itu memerlukan simbol-simbol tertentu. Simbol biasanya disepakati dalam skala kecil atau besar. Simbol, seperti bahasa,

tulisan, dan simbol lain yang digunakan bersifat dinamis dan unik.

Keunikan dan dinamika simbol dalam eksposisi interaksi sosial menuntut manusia untuk lebih kritis, sensitif, aktif, dan kreatif dalam memaknai simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Penafsiran simbol yang benar juga menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan. Di sisi lain, salah tafsir simbol dapat menjadi malapetaka bagi kehidupan manusia dan lingkungan.

Kerangka kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teori interaksi simbolik. Menurut (Rafiph Larossa dan Donald C., Reitz dalam Richard (2008:98) ada tiga asumsi dalam interaksi simbolik, yaitu: (a) Manusia bertindak terhadap manusia lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka; (b) Makna tercipta dalam interaksi manusia; (c) Makna dimodifikasi melalui interpretatif.

Kebijaksanaan atau kearifan adalah sesuatu yang diinginkan manusia di dunia ini. Kebijakan dimulai dari ide individu yang kemudian bertemu dengan ide individu lainnya, dan seterusnya dalam bentuk ide kolektif. Kearifan lokal ini biasanya diciptakan dan diamankan untuk kebaikan orang yang menggunakannya. Publik Kearifan lokal ini juga tidak terlepas dari budaya masyarakat yang tinggal di dalamnya yang mendukungnya. Kearifan lokal, biasanya mencakup semua unsur kebudayaan manusia, yang meliputi: sistem religi, bahasa, ekonomi, teknologi, pendidikan, organisasi sosial, dan seni.

Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada komunikasi atau perilaku verbal dan nonverbal yang terdapat dalam setiap proses pernikahan dengan mengorbankan penyembelihan kambing hitam. Prosesi kurban, penyembelihan kambing hitam merupakan salah satu budaya yang ada di Desa Pusar. Kebudayaan

itu sendiri merupakan hasil cipta, rasa dan karya manusia yang diperoleh dari hasil belajar manusia.

Pada prosesi pernikahan kurban terdapat beberapa rangkaian upacara yang dilakukan secara lisan dan non lisan yang ditampilkan dalam berbagai rangkaian sesuai dengan adat istiadat yang ada di Desa Pusar. Maka disini peneliti akan memaknai rangkaian prosesi tersebut dengan menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik.

Karena prosesi perkawinan dengan kurban begitu sakral, penyembelihan kambing ini dan merupakan ciri budaya di Desa Pusar, maka peneliti akan mewawancarai masyarakat Desa Pusar Kecamatan Baturaja Barat, dan melakukan studi pustaka agar dapat memaknai komunikasi verbal dan nonverbal atau perilaku yang terdapat dalam prosesi. perkawinan dengan kurban adat yaitu menyembelih Kambing Hitam

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis buat dengan judul menganalisis makna simbolik prosesi perkawinan dengan pengorbanan, penyembelihan kambing hitam di Desa Pusar, Kecamatan Baturaja Barat, penulis menyimpulkan bahwa dalam budaya perkawinan prosesi dengan pengorbanan, pembantaian kambing hitam ini dimulai dan tercipta dari sebuah ide, gagasan yang bermakna dan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat kecamatan OKU khususnya di Desa Pusar. Arti dari prosesi kurban, penyembelihan kambing hitam adalah untuk memadamkan sumpah leluhur dan meminta izin untuk mengadakan upacara pernikahan dan berbagi kebahagiaan dengan leluhur dan masyarakat sekitar. Prosesi pernikahan dengan

pengorbanan, penyembelihan kambing hitam adalah salah satu bentuk budaya yang memiliki ciri khas tersendiri. Prosesi ini menjadi kebanggaan masyarakat di Kabupaten OKU khususnya di Desa Puser karena dalam prosesi perkawinan kurban penyembelihan kambing hitam ini merupakan adat yang sudah turun temurun.

REKOMENDASI

Berdasarkan kondisi prosesi pernikahann dalam kebudayaan Desa Puser Kecamatan Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu, masih ada hal-hal yang perlu dibenahi dan diperbaiki dalam prosesi pernikahan dengan kurban penyembelihan kambing hitam. Kearifan lokal prosesi pernikahan dalam kebudayaan Desa Puser sebaiknya bisa meningkatkan koordinasi yang lebih baik dengan pihak warga desa agar semua pihak dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Puser Kecamatan Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu, serta seluruh pihak yang bersedia memberikan data dan informasi hingga tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik, atas kesediaannya memberikan informasi dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Cangara, H. (2010). *Introduction to Communication Studies*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dictionary Drafting Team. (2002). *Big Indonesian Dictionary (KBBI)*, third edition. Jakarta: Balai Pustaka
- Effendy, O. U. (2011). *Communication Studies*. Bandung: Rosdakarya Youth.
- Koentjaraningrat. (2002). *Introduction to Anthropology*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Listyawati, A., & Ayal, L. N. (2018). Local Culture as a form of Community Social Solidarity. *Social Welfare Research Information Media*, 42(3), 253–262. <https://doi.org/10.31105/mipks.v42i3.2234>
- Moleong, L. J. (2013). *Qualitative Research Methodology*. Bandung: PT. Rosdakarya Teens.
- Mulyana, D. (2010). *Communication Studies*. Bandung: Rosdakarya Teenagers.
- Ningsih, O. (2019). The Existence of Customary Law in the Aspect of Marriage in the Bayan Village Community, Bayan District, North Lombok Regency [Mount Rinjani Selong University]. In Thesis. <http://repository.ugr.ac.id:1015/id/eprint/55%0A>
- Prasetya, J. T. (2009). *Basic Cultural Science*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rohim, H. S. (2009). *Communication Theory: Perspective, Variety and Application*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ruslan, R. (2014). *Research Methods Public Relations and Communication*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rahayu, P. H. (2016). The Nganter Dodol Tradition in the Marriage of the Ogan Tribe in Peninjauan Village, Peninjauan District, Ogan Komering Ulu Regency [Raden Fatah State Islamic University (UIN) Palembang]. In Thesis. <http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/2079>
- Rosa, Silvia, Laili Imam dan Saibi A Elviana. (2016). Kearifan Lokal dalam Prosesi Adat Perkawinan di Nagari Pauh Kambar. *Jurnal Satra Indonesia*. 1(16). [http://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php?journal=JFIB&page=article&op=viewFile&path\[\]=6944&path\[\]=5871](http://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php?journal=JFIB&page=article&op=viewFile&path[]=6944&path[]=5871). Diakses pada tanggal 06 Agustus 2017
- Sakir, I. M., Sriati, S., Saptawan, A., & Juniah, R. (2020). History of Floating Rice Nursery as Ogan Ethnic Local Wisdom Managing Wetlands. In Siti Herlinda, Ed. *Food Source Commodities to Improve Health Quality in the Era of the Covid-19 Pandemic Palembang*, 1179–1188. <http://conference.unsri.ac.id/index.php/lahansuboptimal/article/view/1811/1111>

Septania, Meli, Hasyim Adelina & Yanzi, Hermi. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Lampung. *Jurnal Kultur Demokrasi*. 5(5). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/viewFile/13614/9838>. Diakses pada tanggal 05 Agustus 2017.

Sihabudin, A. (2011). *Intercultural Communication*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Soekanto, S. (2006). *Sociology An Introduction*. Jakarta: PT. Earth Literature.

Suwandi. (2008). *Understanding Qualitative Research*. Jakarta: Rineka Cipta.

West, R., & Turner, L. H. (2008). *Introduction to Communication Theory Analysis and Applications*. Jakarta: Humanika.

Zannah, U. (2014). The Meaning of the East Java Marriage Procession as Local Wisdom (Ethnographic Communication Approach in the Mayang Twin Redemption Ceremony in Jatibaru Village, Bungaraya District, Siak Regency, Riau Province). *Let's FISIP*, 1(2), 105–112. <https://www.neliti.com/id/publications/31788/makna-prosesi-perkawinan-jawa-timur-sebagai-kearifan-lokal-pendekatan-etnografi>

<https://Diaspradina97.wordpress.com/task-task/data-data-agama/slaughtering-animal-qurban>

<Http://recordselektrokomunikasi.blogspot.com/2009/090elemenkomunikasi.html>.

www. Rumasyho.com. Minhatul'Allam Fii Syarhi Bulughil Marom, Shaykh'abdullah Bin Sholih Al-Fauzan, published by dar Ibnil Jauzi, first printing, year 1432 H, 9:273-276)..